

PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PENGEMBANGAN METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Asep Sunarko

Dosen, Universitas Sains Al-Quran (UNSIQ), Wonosobo, Indonesia

E-mail: asepsunarko3@gmail.com

Agus Maulana Firdaus

Dosen, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

E-mail: lintang.tsuroyya14@gmail.com

Copyright © 2021 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: 10.53866/jimi.v1i2.10

Abstract

The development of Islamic religious education should not stop, meaning that it should use old methods and continue to develop according to the needs of the times. The rapid development of the times makes Islamic religious teachers have to improve their teaching methods and strategies. One approach that can be used to develop methods and strategies for teaching Islam is the scientific approach. This approach directs learners to always actively construct concepts, laws, or principles through the stages of observing (to identify or find problems), formulating problems, proposing or developing hypotheses, collecting data using various techniques, analyzing data, drawing conclusions, and communicating concepts laws or regulations. Found principle. Methods and strategies for learning Islamic religion with a scientific approach always invite teachers and students to think critically and use deep reasoning so that it is expected to be able to bring up good religious understanding and not be trapped in blind taqlid to bring up wasatoh people.

Keywords: *Scientific approach, Islamic religious education*

Abstrak

Pengembangan pendidikan agama islam tidak boleh berhenti, artinya tidak boleh hanya menggunakan cara-cara lama melainkan harus terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zamannya. Perkembangan zaman yang sangat cepat membuat para pengajar agama islam harus meningkatkan cara mengajar mereka dari segi metode dan strateginya. Salah satu yang pendekatan yang bisa dijadikan sumber pengembangan metode dan strategi pengajaran agama Islam adalah pendekatan saintifik. Pendekatan ini mengarahkan para pembelajar untuk selalu aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Metode dan strategi pembelajaran agama islam dengan pendekatan saintifik ini selalu mengajak para pengajar dan peserta didik untuk mampu berfikir kritis, dan menggunakan nalar yang mendalam sehingga diharapkan mampu memunculkan pemahaman keagamaan yang baik dan tidak terjebak pada *taqlid* buta sehingga memunculkan umat yang *wasatoh*.

Kata Kunci: Pendekatan saintifik, Pendidikan agama Islam

Hlm | 68

www.journal.das-institute.com

1. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran di kelas intinya penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas dari perencanaan pembelajaran, penggunaan media dan sumber pembelajaran dan memaksimalkan penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Metode dan strategi pembelajaran merupakan satu rangkaian kegiatan dalam memanfaatkan sumber yang dimiliki yang didesain sebagaimana mungkin untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pendidik dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran diharapkan mampu memilih yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kita mengetahui bahwasanya setiap metode dan strategi memiliki kelebihan dan kekurangan yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, pemilihan metode atau yang strategi digunakan yang terpenting mempunyai tujuan yang jelas sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan agar tujuannya tercapai.

Kemampuan pendidikan dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran perlu dikembangkan lagi agar pembelajaran di dalam kelas selalu mengalami peningkatan. Salah satu pendekatan yang bisa dijadikan pijakan oleh pendidik dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2014)

Pendekatan saintifik telah dipergunakan dalam pendidikan di Amerika akhir abad ke-19 di mana pada saat itu pembelajaran sains menekankan pada metode laboratorium formalistik yang kemudian diarahkan pada fakta-fakta ilmiah. Pendekatan saintifik sebenarnya sudah digunakan dalam kurikulum di Indonesia dengan istilah *learning by doing* yang dikenal dengan cara belajar siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang secara formal diadopsi dalam Kurikulum 1975.

Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini merupakan upaya karena melihat realita yang ada bahwasanya pembelajaran agama islam di sekolah masih sangat bersifat dogmatis sehingga akhir-akhir ini semakin tumbuh subur cara berfikir keberagamaan yang kaku dan mudah menyalahkan pemahaman keagamaan orang lain.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran menjadi wacana yang menarik banyak pihak setelah diberlakukannya kurikulum 2013 dan sampai sekarang masih terus . Hal ini disebabkan lulusan pendidikan dasar dan menengah belum bisa menuai hasil yang setara dengan produk hasil pendidikan di luar negeri. Pendekatan ini juga mulai dikembangkan oleh para akademisi di tingkatan strata 1 sampai strata tiga. Hal ini yang menjadi latar belakang penulis untuk memfokuskan pembahasannya dalam tulisan pada kesempatan ini.

2. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendekatan Saintifik

2.1. Pengertian Pendekatan Saintifik Menurut Pakar Pendidikan.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran secara umum sudah digunakan di Amerika mulai abad ke 19. Pendekatan ini secara sederhana bisa diartikan sebagai pendekatan ilmiah. Namun para pakar mempunyai beberapa definisi untuk menjelaskan pendekatan ini. Pada awal pembahasan ini, penulis mencoba memaparkan pendapat-pendapat pakar pendidikan mengenai definisi pendekatan saintifik.

Dalam penjelasannya, M. Lazim mengemukakan bahwa Pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Lazim, 2013).

Sedangkan, menurut Hosnan Pendekatan Santifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum dan prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. (Hosnan, 2004)

2.2. Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran

Pengembangan metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik seringkali terlihat pada pembelajaran berbasis inkuiri dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, membuat rumusan masalah. Pada tahap ini peserta didik merumuskan masalah dari suatu permasalahan yang mungkin untuk diselidiki. Sedangkan kemampuan yang mungkin diharapkan dari peserta didik adalah: menyadari adanya masalah; mampu mengidentifikasi masalah; melihat pentingnya masalah; dan merumuskan masalah.

Kedua, mengembangkan dan merumuskan hipotesis. Kemampuan yang diharapkan dari peserta didik adalah, menentukan variabel, mengidentifikasi dan merumuskan hubungan variabel yang ada secara logis, dan merumuskan hipotesis.

Ketiga, merancang dan melakukan kegiatan untuk menguji hipotesis: peserta didik melakukan kegiatan penyelidikan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Kemampuan yang diharapkan muncul dari peserta didik: mengidentifikasi peristiwa yang perlu diamati, merancang kegiatan eksplorasi atau eksperimen yang perlu dilakukan, melakukan kegiatan pengamatan berdasarkan rancangan eksperimen dalam upaya pengumpulan data, dan mengevaluasi, menyusun data, mengolah, dan menganalisis.

Keempat, menarik kesimpulan. Peserta didik diminta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan. Kemampuan yang diharapkan muncul dari peserta didik adalah: mencari pola dan makna hubungan data atau peristiwa, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

3. Kaidah Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Pengembangan Metode dan Strategi Pembelajaran Agama Islam di Indonesia

Penggunaan pendekatan saintifik dalam pengembangan metode dan strategi pembelajaran agama islam harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Menurut Daryanto (2014), Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Penjelasan tenaga pendidik, respon peserta didik, dan interaksi edukatif tenaga pendidik-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penajiannya.

Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

3.1. Intuisi.

Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar

pengalaman dan kecakapannya. Istilah ini sering juga dipahami sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara cepat dan berjalan dengan sendirinya. Kemampuan intuitif itu biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari. Namun demikian, intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik.

3.2. Akal sehat.

Tenaga pendidik dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar. Namun demikian, jika tenaga pendidik dan peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran.

3.3. Prasangka.

Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (*comon sense*) umumnya sangat kuat dipandu kepentingan seseorang (tenaga pendidik, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat didomplengi kepentingan pelakunya, seringkali mereka menjeneralisasi hal-hal khusus menjadi terlalu luas. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya, jika diwarnai oleh kepentingan subjektif tenaga pendidik dan peserta didik.

3.4. Penemuan coba-coba.

Tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematika baku. Tentu saja, tindakan coba-coba itu ada manfaatnya bahkan mampu mendorong kreatifitas. Karena itu, kalau memang tindakan coba-coba ini akan dilakukan, harus disertai dengan pencatatan atas setiap tindakan, sampai dengan menemukan kepastian jawaban. Misalnya, seorang peserta didik mencoba meraba-raba tombol-tombol sebuah komputer laptop, tiba-tiba dia kaget komputer laptop itu menyala. Peserta didik pun melihat lambang tombol yang menyebabkan komputer laptop itu menyala dan mengulangi lagi tindakannya, hingga dia sampai pada kepastian jawaban atas tombol dengan lambang seperti apa yang bisa memastikan bahwa komputer laptop itu bisa menyala.

3.5. Asal Berpikir Kritis.

Kamampuan berpikir kritis itu ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Orang seperti ini biasanya pemikirannya dipercaya benar oleh banyak orang. Tentu saja hasil pemikirannya itu tidak semuanya benar, karena bukan berdasarkan hasil eksperimen yang valid dan reliabel, karena pendapatnya itu hanya didasari atas pikiran yang logis semata (Daryanto:2014:58).

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik selain keterampilan berpikir kreatif. Berikut ini penulis sajikan 10 definisi mengenai berpikir kritis menurut berbagai pakar:

3.6. Definisi berpikir kritis menurut Ennis (1962): Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

3.7. Definisi berpikir kritis menurut Beyer (1985): Berpikir kritis adalah kemampuan (a) menentukan kredibilitas suatu sumber, (b) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (c) membedakan fakta dari penilaian, (d) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (e) mengidentifikasi bias yang ada, (f) mengidentifikasi sudut pandang, dan (g) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

3.8. Definisi berpikir kritis menurut Mustaji (2012): Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berikut adalah contoh-contoh kemampuan berpikir kritis, misalnya (1) membanding dan membedakan,

(2) membuat kategori, (3) meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, (4) menerangkan sebab, (5) membuat sekuen/urutan, (6) menentukan sumber yang dipercayai, dan (7) membuat ramalan.

- 3.9. Definisi berpikir kritis menurut Walker (2006): Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan.
- 3.10. Definisi berpikir kritis menurut Hassoubah (2007): Berpikir kritis adalah kemampuan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis.
- 3.11. Definisi berpikir kritis menurut Chance (1986): Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah.
- 3.12. Definisi berpikir kritis menurut Mertes (1991): Berpikir kritis adalah sebuah proses yang sadar dan sengaja yang digunakan untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi dan pengalaman dengan sejumlah sikap reflektif dan kemampuan yang memandu keyakinan dan tindakan.
- 3.13. Definisi berpikir kritis menurut Paul (1993): Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.
- 3.14. Definisi berpikir kritis menurut Halpern (1985): Berpikir kritis adalah pemberdayaan kognitif dalam mencapai tujuan.
- 3.15. Definisi berpikir kritis menurut Angelo (1995): Berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenali permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan serta mengevaluasi.

4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Metode dan Strategi Pembelajaran Agama Islam Dengan Pendekatan Saintifik

Pengembangan metode dan strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengenal tiga prinsip yaitu :

- 4.1. Belajar peserta didik aktif, dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada peserta didik. *Assessment* berarti pengukuran kemajuan belajar peserta didik yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar.
- 4.2. Keberagaman mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah mengembangkan pendekatan keragaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi peserta didik unik, kelompok peserta didik unik, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan dan metode mengajar, serta konteks.
- 4.3. Metode Ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Dalam penerapan metode ilmiah terdapat aktivitas yang dapat diobservasi seperti mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Pelaksanaan metode ilmiah tersusun dalam tujuh langkah berikut: 1) Merumuskan pertanyaan; 2) Merumuskan latar belakang penelitian; 3) Merumuskan hipotesis; 4) Menguji hipotesis melalui percobaan; 5) Menganalisis hasil penelitian dan merumuskan kesimpulan; 6) Jika hipotesis terbukti benar maka dapat dilanjutkan dengan laporan; 7) Jika Hipotesis terbukti tidak benar atau benar sebagian maka lakukan pengujian kembali.

Penerapan metode ilmiah merupakan proses berpikir logis berdasarkan fakta dan teori. Pertanyaan muncul dari pengetahuan yang telah dikuasai. Karena itu kemampuan bertanya merupakan kemampuan dasar dalam mengembangkan berpikir ilmiah. Informasi baru digali untuk menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, penguasaan teori dalam sebagai dasar untuk menerapkan metode ilmiah. Dengan menguasai teori maka peserta didik dapat menyederhanakan penjelasan tentang suatu gejala, memprediksi, memandu perumusan kerangka pemikiran untuk memahami masalah. Bersamaan dengan itu, teori menyediakan konsep yang relevan sehingga teori menjadi dasar dan mengarahkan perumusan pertanyaan penelitian.

Sebuah proses pembelajaran yang digenjut oleh seorang tenaga pendidik di kelasnya akan dapat disebut ilmiah bila proses pembelajaran tersebut menggunakan metode atau strategi pembelajaran memenuhi kriteria-kriteria berikut ini.

- 4.4. Substansi atau materi pembelajaran benar-benar berdasarkan fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 4.5. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidikan dalam menjelaskan materi, respon peserta didik, dan interaksi edukatif tenaga pendidik-peserta didik harus terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 4.6. Metode dan strategi yang digunakan mampu mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- 4.7. Metode dan strategi yang digunakan mampu mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik (membuat dugaan) dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- 4.8. Metode dan strategi yang digunakan mampu mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran
- 4.9. Metode dan strategi yang digunakan mampu mendorong siswanya selalu berpegang teguh pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- 4.10. Tujuan pembelajaran dengan metode dan strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik harus dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

5. Kajian Kritis Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pengembangan Metode Dan Strategi Pembelajaran Agama Islam Di Indonesia

Selama ini pembelajaran agama islam di indonesia masih sangat condong kepada orientasi masa lampau, maksudnya masih sangat mempertahankan metode dan strategi pembelajaran yang sudah berjalan ratusan tahun dan sangat sedikit yang mau berinovasi untuk mengembangkannya. Hal ini menurut Kukuh Santoso bisa terjadi karena umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern.

Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat “diharamkan”. Bahkan, menurut Djoko Rohadi Wibowo (2017), Pendidikan Islam sudah bisa dikatakan terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan yang sangat cepat ini. Banyak sekali Para pengajar masih teragap-gagap dalam merespon hal ini sehingga usaha pembaharuan dalam pembelajaran pendidikan agama islam masih bersifat parsial dan kurang komprehensif. Hal ini bisa dilihat karena tidakadanya integritas antara ilmu-ilmu humaniora dan sosial dengan ilmu-ilmu eksakta.

Dari paparan di atas, maka perlu adanya perubahan yang revolusiner dalam meningkatkan pembelajaran agama islam dengan mengembangkan metode atau strategi yang mampu menciptakan kreatifitas siswa dan mengembangkan inovasinya, memiliki kemampuan berfikir yang kritis yang dapat menyelesaikan masalah, serta mampu berkomunikasi dan kolaborasi. Disamping itu, siswa juga memiliki kemampuan memanfaatkan informasi. Hal di atas bisa dilakukan apabila salah satu pendekatan yang dikembangkan adalah saintifik karena mampu menggabungkan nalar eksakta dalam humaniora dan sosial.

6. Kesimpulan

Pendidikan pada era milenial ini dituntut untuk selalu mengembangkan cara mengajarnya dengan memperkaya ragam metode dan strategi pembelajaran. Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan yang bisa dijadikan rujukan utama dalam hal ini. Pendekatan ini membawa metode dan strategi yang Hlm | 73

digunakan pendidik untuk mengajak peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran yang senyatanya dan mampu mengimplementasikan keilmuannya dalam bentuk yang lebih riil.

Bibliografi

- Ali, Mokhtar dan Krisno, Agus. (2016). *Proseding Edukasi Biologi : Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar di Malang*, Vol. 13.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lazim, M. (2013). *Penerapan Pendidikan Santifik Dalam Pembelajaran Kurikulum*. Diakses <http://www.pppgkes.com>
- Masduki, "Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Historisitas Pendidikan Islam yang Mencerahkan," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 2, Desember 2015/1437.
- Machin. (2014). *Jurnal Pendidikan IPA di Indonesia : Implementasi Pendidikan Saintifik Penanaman Karakter dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*.
- Musyfiqon dan Nurdiansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Ni Luh, Septiana Putri dan Adnyana, Putra Ketut. (2016). Penerapan Pendidikan Saintifik Dengan Model Pembelajaran Penemuan Berbantuan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPA, *Jurnal PGSD*, Vol 4.
- Sani, Ridwan Abdul. (2013). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumarna, Cecep. (2005). *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Ateistik ke Ampirik-Rasional Teistik*. Bandung: Benang Merah Press.
- Wibowo, Djoko Rohadi. (2017). Pendekatan Saintifik dalam mengembangkan Sikap Kritis siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak. *TERAMPIL, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Volume 4 Nomor 1 Lampung.